

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membenahi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Melalui perubahan kurikulum tersebut diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas ditinjau dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemerintah, telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan mengenai sistem pendidikan sebagaimana yang dicantumkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, yang mengemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari semua unsur pendidikan yang harus bekerjasama dan menunjukkan kinerjanya secara profesional. Dalam proses pembelajaran guru merupakan komponen yang sangat

---

<sup>1</sup>Lidia Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h.9.

penting dan diharapkan mampu bekerja secara profesional yang diwujudkan melalui kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru adalah unsur utama yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Mencerdaskan berarti guru tidak hanya piawai dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi dituntut pula penguasaan terhadap materi, menata sikap, memotivasi anak didik, pemilihan metode mengajar, kemampuan mengendalikan diri dan sebagainya.

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Namun Daniel Goleman menegaskan bahwa:

Kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya *Intelligence Quotient* (IQ) saja, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan.<sup>2 3</sup>

Selanjutnya Goleman mengatakan bahwa, sesungguhnya intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Kedua pikiran tersebut pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat, saling melengkapi untuk mencapai suatu pemahaman guna mengarahkan manusia menjalani kehidupannya. Lain halnya dengan Howard Gardner, yang mengelompokkan kecerdasan menjadi 8 bagian yakni: kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal-ritmik, kecerdasan

---

<sup>2</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), h.38.

<sup>3</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 116-118.

naturalis, kecerdasan kinestik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan logis-matematis. Dapat diperoleh pengertian bahwa tiap individu memiliki beberapa kecerdasan dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan yang membentuk kemampuan pribadi manusia yang cukup tinggi.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak didiknya dari seluruh aspek kehidupannya. Secara khusus bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), ia menjadi guru yang membawa peserta didik kepada kedewasaan iman melalui pengajaran ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Yesus Kristus. Guru pun menjadi teladan melalui perkataan, tingkah laku, kesetiaan dan dalam kesucian (band. 1 Tim. 4:12) serta menanamkan nilai-nilai kristiani bagi peserta didiknya agar dapat bertumbuh ke arah kedewasaan iman dan kepribadian untuk dapat berperilaku, berpikir, dan berkata sesuai dengan iman Kristen. Semuanya membutuhkan rancangan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang didasarkan pada kondisi kepribadian, emosional, sosial, spiritual dan perkembangan intelektual siswa. Dengan demikian proses pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada perolehan nilai tetapi juga harus dikembangkan nilai-nilai yang ada pada setiap diri peserta didik sesuai dengan kondisi kehidupan mereka melalui kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran.

Menghadapi peserta didik, permasalahan yang terkadang sulit untuk dikendalikan oleh kebanyakan guru adalah pengendalian emosi ketika sedang mengajar. Hal tersebut pun dialami oleh Guru PAK. Guru memiliki tanggung

jawab untuk menjadikan murid mampu memahami dirinya sendiri, merealisasikan ilmu yang dipelajari dengan perilaku serta bertanggung jawab terhadap semua aspek kehidupan yang dijalani. Kecerdasan emosional pun menjadi jembatan untuk menggabungkan apa yang diketahui secara intelektual dengan apa yang dilakukan secara emosional yang diwujudkan melalui sikap, perbuatan dan pemahaman terhadap diri sendiri dan anak didik.

Setiap guru diperhadapkan kepada realitas kecenderungan negatif atau destruktif dalam diri anak didiknya dan bahkan dalam diri guru itu sendiri. Kelemahan atau kekurangan dalam diri peserta didik dan guru akan menghambat efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memiliki kecerdasan, diantaranya kecerdasan emosional agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan suatu kesanggupan manusia untuk mengendalikan dorongan emosinya yang mencakup kecerdasan dalam mengatur rasa amarah, rasa jengkel, rasa kecewa, merasa tidak dihargai, rasa takut, rasa

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 162.

sedih, rasa malu, perasaan cinta, bahagia, dan lain sebagainya. Kecerdasan emosional atau yang biasa disebut *Emotional Quotient* (EQ) merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia menggunakan keterampilan subjektif dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan mereka.<sup>5</sup> Orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang memahami kondisi dirinya, menyalurkan perasaan (emosi) dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat memelihara hubungan individu dengan lingkungannya atau orang lain, memahami emosi-emosi yang terjadi, serta mengambil tindakan yang tepat. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri, sanggup untuk mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati), untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, mampu menyelesaikan konflik, serta mampu memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup> Inilah yang harus diperhatikan oleh guru mengenai cara mereka mengelola atau mempertahankan keadaan emosi dalam membangun suatu interaksi yang terjadi baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, sehingga keadaan emosional seorang guru mampu memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan emosional guru

---

<sup>5</sup>Giovanni Chandra, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional* (Mojokerto: Manuscript, 2010), h. 10.

<sup>6</sup><http://www.duniapsikologi.com/kecerdasan-emosional-pengertian-dan-unsur-unsurnya/>, diakses pada hari minggu tanggal 21 April 2013.

dilakukan melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas dengan selalu menebarkan energi positif pada anak didik, toleransi terhadap kesempurnaan dan mencintai sepenuh hati anak didik melalui perbedaan yang mereka miliki.<sup>7</sup>

Pokok permasalahan yang dipaparkan oleh penulis berkaitan erat dengan tindakan-tindakan negatif anak didik, yang dilakukan melalui observasi pada saat melakukan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di SDN 2 Rantepao. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), berbagai macam persoalan muncul dan dialami oleh kebanyakan guru yang disebabkan oleh tingkah laku anak didiknya yang dapat memicu emosi guru. Hal tersebut tanpa terkecuali dialami juga oleh guru PAK di SDN 2 Rantepao dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya interaksi antar guru PAK dan anak didik dalam ruangan kelas terjalin penuh keakraban, yang ditandai dengan adanya respon dari peserta didik ketika guru sedang menjelaskan, memberi respon positif atas prestasi anak di dalam kelas, memberikan pertanyaan dan juga ketika murid membutuhkan arahan atau bimbingan dari guru. Berbagai macam karakteristik siswa mampu mempengaruhi efektifitas proses belajar mengajar. Perbedaan karakteristik tersebut antara lain, perkembangan dari segi pengetahuan siswa yang berbeda-beda, perbedaan sikap, dan juga kemampuan untuk berinteraksi dengan guru dan anak didik yang lainnya. Seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar, terdapat pula anak didik yang memiliki sifat pendiam, tidak banyak bicara, mengeijakan dengan sungguh-sungguh ketika diberikan tugas oleh guru. Namun di sisi lain, ada juga yang hiperaktif sehingga

---

<sup>7</sup>Afrisanti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan inovatif* (Yogyakarta: Araska, 2011), h. 11.

anak tersebut kelihatannya menjadi anak yang keras kepala, banyak bicara, sukar untuk diatur, tidak mendengarkan dengan serius penjelasan dari guru, bahkan tidak bisa duduk tenang dan sering mengganggu teman yang lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Situasi demikian membuat guru marah, mengeluarkan kata-kata kasar dan terkadang dilampiaskan melalui tindakan memukul ataupun mencubit mereka agar jangan mengulangi tindakan tersebut lagi. Anak yang biasanya diberikan ganjaran oleh guru jika tidak bisa diatur akan membuatnya diam sementara waktu namun lama-kelamaan akan mengulangi perbuatannya, dan bahkan ada juga yang melapor kepada orangtuanya. Dari sinilah tergambar bahwa kecerdasan emosional guru PAK di SDN 2 Rantepao dari segi pengaturan diri, kesadaran diri, keteladanannya, motivasi, empati dan keterampilan sosialnya perlu untuk dikembangkan dan diatur sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru PAK secara khusus harus mampu mengontrol emosi atau mengembangkan kecerdasan emosionalnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, mengenali perkembangan karakteristik anak didiknya sehingga dirinya dapat menjadi cerminan bagi mereka.

Kenyataan inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru PAK dalam Menghadapi Anak Didik di SDN 2 Rantepao Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara".

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengembangan kecerdasan emosional guru PAK menghadapi anak didik di SDN 2 Rantepao?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosional guru PAK dalam menghadapi anak didik di SDN 2 Rantepao.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan menjadi bahan masukan berupa referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang akan mengadakan penelitian lanjutan tentang kecerdasan emosional guru PAK dalam menghadapi anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mata kuliah EQ dan SQ, Psikologi Pendidikan dan Profesi Keguruan PAK.

### 2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru PAK untuk mengelolah dan mengendalikan emosi dalam kegiatan belajar mengajar.

## E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kecerdasan

emosional yang terdiri dari (pengertian kecerdasan, pengertian emosi dan kecerdasan emosional), guru dan anak didik, mengapa kecerdasan emosional itu penting?, Tahapan pengembangan kecerdasan emosional guru PAK, pandangan Alkitab mengenai kecerdasan emosional, Kerangka berpikir.

BAB III : Bab ini akan menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri

dari gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini mencakup setting penelitian, penyajian data berupa reduksi

data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini menjadi bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan

dan saran.